



Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS (Think Pair Share)*

Imra Rosdi¹

¹SMA Negeri 10 Rejang Lebong
Jl. Lintas PJKA Kotapadang
Email :¹imrarosdi2020@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to increase student interest and learning outcomes by applying the TPS (think pair share) learning model. As for the background of this study due to the low interest in student learning which causes low student learning outcomes at SMA 10 Rejang Lebong. This type of research is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles where each cycle is passed through four stages, namely action planning, action implementation, observation and reflection. The sample in this study were students of class XI IPA SMA 10 Rejang Lebong. Data collection techniques used in this study were observation of interest and test of learning outcomes. The results showed that student interest in learning increased from the moderate category in the first cycle to the high category in the second cycle. Student learning outcomes in the first cycle an average value of 72.28 with 61.76% classical completeness. In Cycle II the average score increased to 78.42 with 88.24% classical completeness.

Keywords: Think Pair Share model; Interest to learn; Learning outcomes

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*). Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini dikarenakan rendahnya minat belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah di SMA 10 Rejang Lebong. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada sebanyak dua siklus dimana masing-masing siklus dilalui dengan empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA 10 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi minat dan tes Hasil Belajar. Hasil Penelitian diperoleh minat belajar siswa meningkat Dari kategori Sedang pada siklus I menjadi kategori tinggi pada Siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata 72,28 dengan ketuntasan klasikal 61.76%. Pada Siklus II nilai rata-ratanya naik menjadi 78.42 dengan ketuntasan klasikal 88.24%.

Kata Kunci: Model *Think Pair Share*; Minat Belajar; Hasil Belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berinteraksi, saling bergantung dalam kesatuan fungsional. Komponen pendidikan sendiri memiliki arti hal yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik atau dapat dikatakan komponen pendidikan memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik (Hadi, 2003: 89). Komponen-komponen itu antara lain pendidik, anak didik, materi, metode pendidikan, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, tujuan pendidikan, dan sebagainya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Umar Tirtahardja dan La Sulo (2005: 51) bahwa unsur-unsur pendidikan meliputi: subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), dan tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Unsur-Unsur Pendidikan tersebut harus berjalan dengan baik dalam proses pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Penentuan tujuan pendidikan dimulai dari tujuan umum ke tujuan khusus. Adapun tujuan pendidikan menurut Suwarno (2006: 33-34) sebagai berikut:

1. Tujuan nasional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu Negara.
2. Tujuan Institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan.
3. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran tertentu.
4. Tujuan Instruksional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu pokok bahasan tertentu.

Tujuan yang menjadi patokan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah tujuan kurikuler. Tujuan ini bisa tercapai jika dalam pembelajaran terjadi proses belajar yang baik. Belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman sehingga terjadi perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Suyatna,2011:7). Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011: 22). Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah menyerap pengetahuan yang sudah jadi atau memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa.

Proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh siswa dalam belajar akan berjalan baik jika minat siswa tinggi. Djamarah (2008: 166), menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal/aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan (Slameto,1995 :20). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

Minat pada dasarnya timbul didahului oleh suatu pengalaman disamping adanya rangsangan-rangsangan dari suatu obyek (pelajaran) yang ada kaitannya dengan kebutuhan dirinya. Sehubungan dengan proses meningkatkan minat belajar ini, seperti apa yang dikatakan oleh Decroph (1984:352) bahwa guru di hadapkan

terutama dengan penemuan yang diperoleh pada suatu tingkat belajar, sehingga akan dapat merencanakan pelajarannya untuk menentukan tingkat perbedaan perhatian-perhatian yang timbul dari pengalaman-pengalaman. Membangkitkan minat belajar siswa, merupakan hal yang berkaitan dengan peranan seorang guru sebagai kunci dalam proses belajar mengajar.

Minat belajar siswa yang tinggi akan berdampak kepada hasil belajar yang baik juga. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik (2007 :30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan hasil observasi di SMA 10 Rejang Lebong, dalam proses belajar ekonomi masih terdapat beberapa kelemahan-kelamahan yaitu: (1) peserta didik belum berkonsentrasi penuh pada proses pembelajaran (2) Rasa percaya diri peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik masih kurang, sedangkan sebagian yang lain cenderung pasif hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang rendah (3) Rendahnya minat belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Dapat dilihat dari hasil ulangan pada bab Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi, dari 34 siswa yang mengikuti ujian, sebanyak 20 siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan 75. Kondisi ini menjelaskan bahwa di SMA 10 rejang Lebong, hasil belajar dan minat belajar dalam pembelajaran ekonomi masih kurang sehingga dibutuhkan

pembaharuan dalam model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat aisyah dkk (2017:11) menyatakan siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi, untuk guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

Menurut Suprijono (2009:46), model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran digunakan guru untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Arifin (2005:61), model pembelajaran merupakan suatu cara mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan teori-teori pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar yang efektif.

Model pembelajaran yang banyak diminati salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen (Isjoni, 2009:15). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dengan cara siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka ketahui saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2009 : 4). Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga belajar membantu anggota lain untuk memahami materi atau belajar.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS). Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi

suasana pola diskusi kelas (Al-Tabany, 2014:108). Metode TPS berarti memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas (Huda, 2015 :32).

Menurut Muslimin (2000) langkah-langkah *Think Pair Share* ada tiga, yaitu: *Thinking* (berpikir), siswa diberi pertanyaan dan harus memikirkan jawaban secara individu. *Pairing* (berpasangan), siswa dengan teman sebangku mendiskusikan yang telah dipikirkan pada tahap *thinking*, dan *Sharing* (berbagi), siswa berpasangan berbagi hasil diskusi kepada seluruh kelas. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti tersebut di atas dengan penyesuaian pada peserta didik di kelas XI IPA SMA 10 Rejang Lebong yang menjadi kelas penelitian. Berikut langkah-langkahnya yaitu:

1. *Think*, guru membimbing siswa saat mencari masukan jawaban atau pendapat yang bersumber dari buku yang relevan secara individu atas pertanyaan yang diberikan kepada siswa.
2. *Pair*, mengembangkan aktivitas berpikir siswa dalam berdiskusi jawaban satu sama lain dengan teman sebangku, dan mengupayakan siswa aktif dalam diskusi dengan teman sebangku di belakang/ di depannya atau dalam kelompok (kelompok terbentuk).
3. *Share*, membimbing aktivitas penyajian hasil diskusi masing-masing kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain.

Pemilihan model TPS dikarenakan model TPS memberi siswa lebih banyak berfikir, menjawab, dan membantu satu sama yang lain, lebih banyak kesempatan atau kontribusi kelompok masing-masing, interaksi lebih mudah, siswa dapat belajar

dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas (Sofianti, 2013:117). Hal ini juga didukung dengan penelitian Savitri (2013 :6) menyatakan Hasil belajar ekonomi siswa kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih tinggi dari hasil belajar ekonomi kelas kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Secara singkat menurut Suwandi (2008:28) PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktikpraktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah – masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk (Kunandar, 2011:46).

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di SMA 10 Rejang Lebong yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 25 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran ekonomi khususnya pada materi Ketenagakerjaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi digunakan untuk pengumpulan data minat

siswa. Sedangkan tes yang dipilih adalah tes hasil belajar pada materi ketenagakerjaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

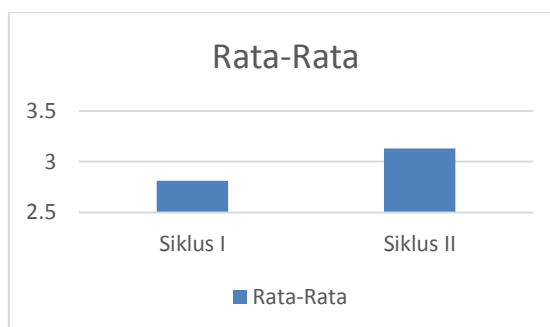
Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Tahap perencanaan pada siklus I dan II terdiri atas menyusun RPP, menyusun jadwal penelitian, membuat dan mempersiapkan lembar pengamatan minat siswa serta membuat tes siklus I dan II.

Pada pelaksanaan siklus I guru sudah menggunakan model pembelajaran TPS dengan baik meskipun masih ada kendala yang disebabkan masih ada kelompok yang belum melakukan proses *sharing* dengan baik. Kendala yang dihadapi pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II, Sehingga pada siklus II pembelajaran dengan model TPS berjalan dengan lancar dan sesuai perencanaan yang sudah dibuat pada RPP. Adapun hasil observasi Skor minat belajar siswa pada siklus I dan Siklus II terlihat dalam Tabel I.

Tabel 1. Rata-Rata Minat Belajar Ekonomi

No	Indikator Minat Belajar	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria
1	Ketertarikan untuk Belajar	3.5	Tinggi	3.5	Tinggi
2	Perhatian dalam Belajar	3.4	Tinggi	3.4	Tinggi
3	Ketekunan Belajar Siswa	2.25	Rendah	3.1	Tinggi
4	Pengetahuan	2.1	Rendah	2.5	Sedang
	Jumlah Skor Rata-Rata	2,81	Sedang	3,13	Tinggi

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata minat belajar siswa mengalami peningkatan. Pada Siklus I skor rata-rata minat siswa sebesar 2.81 dengan kriteria Sedang, meningkat pada siklus II menjadi 3.13 dengan kriteria tinggi. Indikator ketertarikan untuk belajar dan perhatian dalam belajar selama proses belajar mengajar baik pada siklus I dan Siklus II sudah berada pada kriteria tinggi. Sedangkan indikator ketekunan belajar siswa meningkat dari siklus I rendah menjadi tinggi pada siklus II. Indikator Pengetahuan pada siklus I berada pada kategori rendah dan meningkat menjadi tinggi di siklus II. Peningkatan minat belajar siswa diatas, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Peningkatan minat belajar siswa

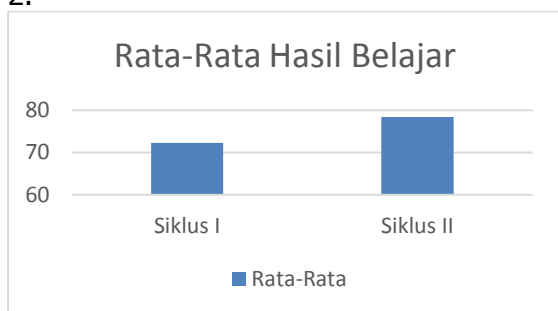
Gambar di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor rata-rata minat belajar siswa dari siklus I sampai Siklus II. Peningkatan skor rata-rata minat belajar pada siklus II menunjukkan 3.13 dengan kriteria tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ketertarikan dan perhatian belajar selama mempelajari bab ketenagakerjaan.

Peningkatan minat belajar diatas, ternyata juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Setelah dilakukan tes atau ulangan harian yang diadakan setiap akhir siklus. Maka dapat dilihat rata-rata hasil belajar siswa seperti yang tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi

Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata		Peningkatan	Jumlah Siswa Tuntas		Jumlah Siswa Tidak Tuntas		Ketuntasan Klasikal		Peningkatan	Ket
	Siklus I	Siklus II		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II		
34	72,28	78,42	6,14	21	30	13	4	61.76%	88,24%	26,48%	Tuntas

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata 72,28 dengan ketuntasan klasikal 61.76%. Pada Siklus II nilai rata-ratanya naik menjadi 78.42 dengan ketuntasan klasikal 88.24%. Tabel peningkatan hasil belajar dapat digambarkan dalam diagram gambar 2.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 2 diagram analisis hasil belajar siswa diatas, dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan model TPS pada bab ketenagakerjaan. Peningkatan rata-rata terlihat sebesar 6.14 dari Siklus I dan Siklus II. Adapun peningkatan ketuntasan klasikal meingkat sebesar 26.48%. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75 lebih dari 80% dari seluruh siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model TPS dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi materi ketenagakerjaan pada siswa kela XI IPA tahun ajaran 2019/2020. Dimana minat belajar siswa meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar dari 72,28

menjadi 78.42. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA telah mencapai ketuntasan KKM sekolah yaitu 70. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model TPS meningkatkan hasil dan minat belajar.

Peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat pada proses pembelajaran menggunakan model TPS, Siswa memanfaatkan waktu yang diberikan guru untuk kegiatan perhatian siswa yang terbukti dengan siswa memahami materi yang diterangkan oleh guru dengan menerapkan TPS. Selanjutnya siswa melakukan tingakan berpikir bersama dan saling mengutarakan pemikiran tentang materi yang telah dipelajari. Siswa memperhatikan materi yang diajarkan oleh pasangannya, serta siswa dapat memahami dan mengerti pelajaran lebih baik. Sehingga muncul minat partisipai siswa dalam bertanya dan menjawab meskipun tidak semua siswa bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi. Hal ini disebabkan karena siswa telah memahami materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga siswa tidak perlu bertanya untuk memperjelas materi pelajaran.

Peningkatan hasil belajar pada siswa juga didukung dengan penelitian Jasdilla Dkk (2017: 102) dimana hasil belajar meningkat pada siklus I yaitu 76,75% menjadi 89,67% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dikarenakan dilaksanakan penerapan TPS dengan cara guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, siswa diminta untuk berpikir tentang topik materi/permasalahan yang disampaikan guru secara individual, siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masingmasing tentang topiknya tadi dan guru memimpin pleno

kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusi untuk berbagi jawaban (share) dengan seluruh siswa di kelas.

Marlina (2017: 34) menyatakan minat belajar dalam indikator senang, tertarik, perhatian memiliki pencapaian 80% selama proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan TPS. Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA 10 Rejang Lebong dalam materi ketenagakerjaan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Peningkatan minat dan hasil belajar melalui penerapan model TPS pada siswa kelas XI IPA SMA 10 Rejang Lebong mengalami perubahan kearah lebih baik dimana terlihat dengan ketuntasan klasikal dalam belajar menjadi 88,24% sedangkan kategori minat dalam diperoleh dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengemukakan bebrapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan agar dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa. Guru sebaiknya mampu menerapkan berbagai macam variasi model pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu mendorong siswa untuk belajar secara maksimal. Implementasi model TPS dapat dicoba dalam materi yang lain sehingga diharapkan sapat memicu minat dan hasil belajar lebih tinggi lagi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Bandung : JICA IMSTEP UPI Bandung.
- Aisyah, R. J & Koryati, D. (2017). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit*, 4(1):10.

- AL-Tabany, & Badar, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta : Prenada media Group.
- Decroph, L. & Aliance Croph. (1984). *Psikologi Belajar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2003). *Pengantar Pendidikan*. Surakarta: UNS Pers.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi aksara.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning "Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan"*. Yogyakarta : Pusta Pelajar.
- Jasdilla, L. K & Ramdhani. (2017). Hasil Belajar dan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1):102.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, R. B., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2019). Teamwork Pengembangan Kemitraan (Studi Kasus Kelompok Kerja Pengembangan Kemitraan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Bogor). *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 191–212.
<https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.1952>
- Marlina, L. Habisukan, U.H & Arfika, D. (2017). Pengaruh Penerapan Model TPS (*Think Pair Share*) Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata

- Pelajaran Biologi Di Mts Negeri 1 Palembang. *Bioilmi*, 3(1):34.
- Muslimin dkk, Ibrahim.(2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Pres.
- Pernantah, P. S. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode "Mikir" Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 145–155.
<https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.1929>
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta.
- Satria, I., & Kusumah, R. G. T. (2019). Analisis Keterkaitan Motivasi Dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 114–123.
<https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I1.2587>
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, R. E.(2009). *Cooperative Learning*, Teori, Riset dan Paraktek. Bandung: Nusa Media.
- Savitri, R. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Economica :Journal of economic and Economic Education*, 2(1):26.
- Sofianti, D, Akhirmen & Areva, D. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan Tipe *Student Teams Archievement Division* (STAD) Siswa Kelas XI IPS SMAN 11 Padang. *Economica :Journal of economic and Economic Education*, 1(2):117.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suyatna, A. (2011). *Model Pembelajaran PAIKEM*. Bandar Lampung :Universitas Lampung.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media Jogjakarta.
- Tirtarahardja, U. & La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.